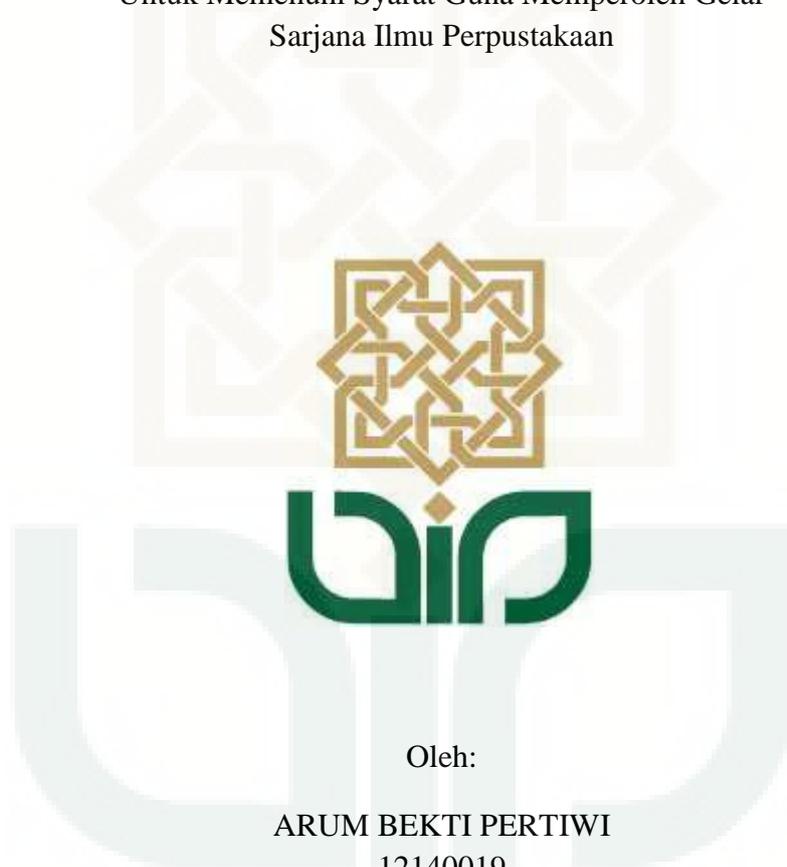


**PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN BERBASIS
KOMUNITAS: STUDI KASUS PADA TAMAN BACAAN
MASYARAKAT (TBM) GELARAN I-BOEKOE DI
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Perpustakaan



Oleh:

ARUM BEKTI PERTIWI
12140019

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.
Dosen Progam Studi Ilmu Perpustakaan S1
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Arum Bekti Pertiwi

Kepada Yth:

**Dekan fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Arum Bekti Pertiwi
NIM : 12140019
Prodi : Ilmu Perpustakaan S1
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Judul : Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe di Yogyakarta.

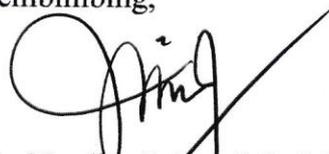
Dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada progam studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, saya berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera disetujui dan disidangkan dalam *munaqosyah*.

Demikian atas perhatiannya, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Pembimbing,



Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-1271/Un.02/DA/TU.00/05 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS : STUDI KASUS
PADA TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) GELARAN I-BOEKOE DI YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Arum Bekti Periw

NIM : 12140019

Telah dimunaqosyahkan pada : 15 Juni 2016

Nilai Munaqosyah : A-

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH
Ketua Sidang

Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA.
NIP. 19710601 200003 1 002

Penguji I

Dr. Anis Masruri, S.Ag., SIP., M.Si.
NIP. 19710907 199803 1 003

Penguji II

Drs. Djazim Rohmadi, M.Si.
NIP. 19630128 199403 1 001

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Dekan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. 19631111 199403 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Arum Bkti Pertiwi
NIM : 12140019
Program Studi : Ilmu Perpustakaan (S1)
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas : Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe di Yogyakarta” adalah hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila di lain waktu terdapat penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Peneliti,



Arum Bkti Pertiwi
NIM. 121400019

MOTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Q.S Al-Mujadilah : 11)

“If you want to see a Rainbow, you have to learn to see the Rain.”

-Paulo Coelho-

Tetap tenang, karena cuma itu caranya agar tetap tenang. Manusia adalah miniatur alam semesta. Lebih luas dari cacian, lebih besar dari pujian.

-Pidi Baiq-

“Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya, tanpa kita mengerti tanpa kita bisa menawar. Terimalah dan hadapilah.”

- Soe Hok Gie-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tersayang, serta Keluarga Besarku Bani Marwah yang selalu memberikan doa dan motivasinya sehingga saya bisa berjuang sampai saat ini. Dengan mereka lah saya bisa mendapatkan kenyamanan luar biasa, rumah yang selalu menerima saya pulang dalam keadaan apapun.

Rocky Mahendra yang selalu memotivasi dan mengingatkan deadline skripsi hingga akhirnya skripsi ini terselesaikan. Yang selalu ada dalam susah maupun duka, selalu menjadi pendengar yang baik dan tempat curhat atas semua keluhan-keluhanku selama ini.

Kampus Putih dan juga sahabat serta teman-teman seperjuanganku. Auliya, Listy, Hendi, Atika, Riska, Sifa, Adib, Sri, Fatimah, Fikar, Arif, Ummu, dan semua keluarga Ilmu Perpustakaan 2012.

Semua teman-teman di IMM Komisariat Adab.

Dosen pembimbing skripsi ini, Bapak Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A. yang sudah memberikan waktunya untuk membimbing saya dengan sabar dan tekun.

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS: STUDI KASUS PADA TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) GELARAN I-BOEKOE DI YOGYAKARTA

**Arum Bkti Pertiwi
(12140019)**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan perpustakaan berbasis komunitas dengan studi kasus pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Milles* dan *Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, proses uji keabsahan data menggunakan metode perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa: (1) Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe murni berasal dari ide komunitas tanpa campur tangan pemerintah dan pendiriannya didasarkan karena kepedulian komunitas terhadap lingkungan masyarakat sekitar. (2) Pengembangan perpustakaan berbasis komunitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe dilakukan dengan cara mengadakan program dan kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat secara langsung. Program dan kegiatan tersebut antara lain obrolan senja, reading group, cine book club, belajar bersama menulis sejarah kampung, gerakan revitalisasi arsip, sepeda buku, meja arsip, buletin suara buku, dan belanja buku bersama. (3) Melalui program dan kegiatan yang telah lakukan, Gelaran I-Boekoe menjadi media untuk belajar bersama dan membangun keakraban di kalangan masyarakat serta menjadi tempat untuk mengembangkan minat baca masyarakat. (4) Hambatan yang dialami Gelaran I-Boekoe dari masa pendirian dan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat adalah masalah dana operasional, pengkaderan dan jaringan. Rekomendasi untuk tempat penelitian adalah sebaiknya Gelaran I-Boekoe bekerjasama dengan perpustakaan umum, perpustakaan daerah, maupun lembaga lain agar tujuan menumbuhkan minat baca dan memberikan akses informasi secara merata kepada masyarakat dapat diwujudkan.

Kata Kunci : Perpustakaan Komunitas, Taman Bacaan Masyarakat, Pengembangan Perpustakaan.

LIBRARY DEVELOPMENT BASED ON COMMUNITY: CASE STUDY TO GELARAN I-BOEKOE COMMUNITY PUBLIC READING IN YOGYAKARTA

**Arum Bkti Pertiwi
(12140019)**

ABSTRACT

This research aims for understanding how the library development based on community with case study to Gelaran I-Boekoe Community Public Reading in Yogyakarta. This research is a descriptive research which is done in case study with qualitative approach. Data collection technique uses participative observation, interview, and documentation. Data analysis is conducted with Miles and Huberman model which is data reduction, data serving, concluding, and verification. In this research, validity test is conducted with methods of observation extension and perseverance improvements. From the analysis, it can be concluded that (1) The existence of Gelaran I-Boekoe Community Public Reading is a pure idea from community without any hand from governments and its establishment is based on the concern of community toward the condition of surrounding society. (2) Library development based on Community Gelaran I-Boekoe Community Public Reading is conducted through holding program and activities which involves society directly. Those Programs and activities are like twilight chats, reading group, cine book club, learning together through writing about village history, archive revitalization movement, book bike, archive table, book sound bulletin, and shopping book together. (3) Through the program and activities which have been conducted, Gelaran I-Boekoe becomes media for learning together and developing intimacy in the society and also becomes a place for developing people's reading interest. (4) The obstacles which are faced by Gelaran I-Boekoe from the beginning of establishment and the development of public reading is about operational fund, cadre, and relations. A recommendation for place of research is it will be nice for Gelaran I-Boekoe to have cooperation with public library, regional library, or other organizations in order to increase the interest of reading and to give large information access for society.

Keywords: Community Library, Public Reading, Library Development

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT dan kepada Nabi Muhammada S.A.W, Keluarga dan para Sahabat. Sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dengan judul: **“Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe di Yogyakarta”** yang diajukan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih sempurna dari skripsi ini dan untuk pengembangan diri penulis selanjutnya.

Dalam perjalanan yang penulis lalui selama pengerjaan skripsi ini, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu baik moril, materil, ataupun tenaga, terkhusus kepada:

1. Bapak Dr. Zamzam Afandi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Marwiyah, S.Ag., S.S., M.Lis. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan (S1) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan akademik selama di perkuliahan.

4. Bapak Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama diperkuliahan.
6. Rumah saya yang senantiasa memberikan kenyamanan, Ayah dan Ibu tercinta, serta keluarga besarku tersayang yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Sahabat dan teman-teman seperjuanganku di Ilmu Perpustakaan '12.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan laporan ini.

Yogyakarta, 26 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Fokus Penelitian	7
1.6 Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pengembangan	12
2.2.2 Perpustakaan	14
2.2.3 Komunitas	18
2.2.4 Perpustakaan Berbasis Komunitas	23
2.2.5 Taman Bacaan Masyarakat (TBM).....	26

BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	30
3.4 Sumber Data.....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5.1 Observasi.....	32
3.5.2 Wawancara.....	33
3.5.3 Dokumentasi	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.6.1. Reduksi data	35
3.6.2. Penyajian Data	36
3.6.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	36
3.7 Uji Keabsahan Data.....	37
3.7.1. Perpanjangan pengamatan.....	37
3.7.2. Peningkatan Ketekunaan	37
3.7.3. Menggunakan Bahan Referensi	38
3.7.4. Mengadakan Member Check	38
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum	40
4.1.1 Sejarah Berdirinya Gelaran I-Boekoe	40
4.1.2 Sayap Devisi Gelaran I-Boekoe	41
4.1.3 Koleksi TBM Gelaran I-Boekoe	46
4.1.3.1 Jumlah Koleksi TBM Gelaran I-Boekoe.....	47
4.1.3.2 Pengadaan Koleksi TBM Gelaran I-Boekoe	50
4.1.4 Keanggotaan TBM Gelaran I-Boekoe.....	51
4.1.5 Jaringan TBM Gelaran I-Boekoe	52
4.1.6 Strategi Promosi Gelaran I-Boekoe.....	53
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	54
4.2.1 Latar Belakang Pendirian TBM Gelaran I-Boekoe.....	54
4.2.1.1.Ide atau Gagasan Awal Pendirian Gelaran I-Boekoe.....	55

4.2.1.2. Pendapat tentang Perpustakaan Berbasis Komunitas.....	58
4.2.1.3. Proses Pembentukan TBM Gelaran I-Boekoe	61
4.2.2 Kegiatan TBM Gelaran I-Boekoe dalam Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas	63
4.2.3 Manfaat TBM Gelaran I-Boekoe sebagai Perpustakaan Berbasis Komunitas	71
4.2.3.1 Manfaat TBM Gelaran I-Boekoe bagi Anggota Komunitas	71
4.2.3.2 Manfaat TBM Gelaran I-Boekoe bagi Masyarakat.....	73
4.2.4 Kreativitas TBM Gelaran I-Boekoe untuk Mengatasi Hambatan dalam Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas.....	81
4.2.5 Rencana Pengembangan Gelaran I-Boekoe	86
BAB V PENUTUP	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kegiatan Obrolan Senja	64
Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Cine Book Club	65
Gambar 3. Buku Hasil Belajar Bersama Menulis Sejarah Kampung	66
Gambar 4. Kegiatan Warung Arsip	67
Gambar 5. Kegiatan Belanja Buku Bersama.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Penetapan Pembimbing.....	95
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	96
Lampiran 3. Bukti Telah Melakukan Penelitian	97
Lampiran 4. Lembar Pernyataan Informan	98
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	99
Lampiran 6. Transkrip Wawancara.....	103
Lampiran 7. Dokumentasi TBM Gelaran I-Boekoe.....	121
Lampiran 8. Curriculum Vitae	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian komunitas mengacu pada suatu perkumpulan dari berbagai orang untuk membentuk suatu organisasi yang memiliki kepentingan bersama. Dalam komunitas tersebut, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002: 4). Menurut Delobelle dalam Wenger (2004: 4), komunitas merupakan sarana berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesamaan minat, yang terbentuk berdasarkan empat faktor yaitu keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi antar anggota sesuai kesamaan minat, *basecamp* atau wilayah tempat dimana mereka biasa berkumpul, berdasarkan kebiasaan dari antar anggota yang selalu hadir, serta adanya orang yang mengambil keputusan atau menentukan segala sesuatu.

Setiap komunitas memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan mereka dengan komunitas lain. Ciri khas tersebut terletak pada ruang lingkup komunitas, minat, maupun tempat komunitas tersebut berada. Keberadaan komunitas sangat ditentukan oleh aktivitas anggota, karena sumber kekuatan utama dari komunitas adalah sumber daya manusia. Pada umumnya komunitas mempunyai visi dan misi yang akan dicapai, dan untuk menunjang visi misi tersebut, mereka membuat suatu program sebagai alat untuk mengembangkan komunitas mereka atau sekadar untuk mempertahankan eksistensi. Salah satu

program tersebut adalah mendirikan perpustakaan sederhana yang selanjutnya dinamakan perpustakaan berbasis komunitas.

Perpustakaan komunitas mengacu pada ruang atau rumah tempat baca yang menyediakan berbagai macam buku bacaan, yang hadir untuk menjawab kebutuhan informasi masyarakat yang terus berkembang. Dalam perkembangannya, perpustakaan ini mempunyai beberapa nama atau istilah seperti Taman Bacaan, Rumah Baca, Sanggar Baca, Pondok Baca, dan lain sebagainya, yang didirikan oleh sekumpulan orang yang mempunyai minat dan tujuan yang sama. Meskipun demikian, pada dasarnya perpustakaan tersebut merupakan ruang atau rumah baca yang ditujukan bagi penduduk sekitar atau komunitas tertentu atau disebut juga perpustakaan berbasis komunitas.

Menurut Stian Haklev dalam Mustaqim (2010), dalam hasil penelitian yang berjudul “Mencerdaskan Bangsa-Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia” mengungkapkan bahwa perpustakaan komunitas diselenggarakan terutama bagi diri komunitas itu sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam upaya memberdayakan dirinya. Pendekatan dalam pembangunan perpustakaan yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas itu tidak lagi dilakukan secara struktural dan birokratis melainkan melalui pendekatan kultural yang cair. Pengelolaan perpustakaan komunitas lebih bersifat independen, dalam arti tidak bergantung pada pemerintah.

Munculnya perpustakaan berbasis komunitas merupakan suatu upaya untuk mendekatkan masyarakat dengan perpustakaan. Perpustakaan komunitas lebih dekat secara fisik yakni kedekatan lokasi dengan masyarakat perpustakaan.

Komunitas juga lebih dekat secara batin karena dikelola dengan manajemen kemasyarakatan sehingga tidak terlalu birokratis dan tidak banyak aturan serta pengekanan. Dalam Sutarno NS (2006: 67), dijelaskan mengenai munculnya sebuah perpustakaan di dalam suatu komunitas masyarakat karena hal-hal sebagai berikut: pertama, adanya keinginan yang datang dari kalangan masyarakat luas untuk terselenggaranya perpustakaan, karena mereka yang membutuhkan; kedua, adanya keinginan dari suatu organisasi, lembaga, atau pemimpin selaku penanggungjawab institusi di suatu wilayah untuk membangun perpustakaan; ketiga, adanya kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu tentang pentingnya sebuah perpustakaan; keempat, diperlukannya wadah atau tempat yang bisa untuk menampung, mengolah, memelihara dan memberdayakan berbagai hasil karya umat manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan, sejarah penemuan, budaya dan lain sebagainya.

Latar belakang pendirian perpustakaan berbasis komunitas pun berbeda dengan perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah, lembaga maupun sekolah. Perpustakaan yang didirikan oleh komunitas sangat sederhana, tetapi berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Mereka menanamkan nilai kemasyarakatan kedalam program dan kegiatan mereka, sehingga kualitas hidup masyarakat disekitar mereka akan meningkat dengan didirikannya perpustakaan berbasis komunitas. Namun, dalam pengembangannya, tak jarang perpustakaan berbasis komunitas yang akhirnya berhenti ditengah jalan karena faktor tertentu yang menjadi hambatan. Salah satunya dikarenakan perpustakaan berbasis komunitas pada umumnya sangat bergantung pada dana para donator atau

masyarakat, sehingga tidak terdapat sumber dana yang secara konsisten membantu kegiatan operasional perpustakaan berbasis komunitas tersebut. Bersandar pada idealisme saja tidak menjamin perpustakaan berbasis komunitas akan berusia panjang, sehingga dibutuhkan kreatifitas dari komunitas tersebut sebagai pengelola untuk dapat mengatasi hambatan dalam pengembangan perpustakaan komunitasnya.

Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mendalam mengenai keberadaan perpustakaan berbasis komunitas yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat. Di Indonesia, perpustakaan berbasis komunitas tidak dijelaskan secara khusus dalam UU Perpustakaan, namun pada kenyataannya perpustakaan tersebut didirikan oleh individu maupun komunitas tertentu. Penelitian ini akan memfokuskan pada perpustakaan berbasis komunitas yang didirikan oleh sebuah komunitas, yaitu perpustakaan komunitas yang disebut Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe yang didirikan oleh komunitas Indonesia Buku.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh informasi mengenai pengembangan perpustakaan berbasis komunitas yang tercakup di dalamnya latar belakang pendirian, kegiatan, manfaat, serta nilai apakah yang ingin ditanamkan kepada masyarakat. Menurut Rusmana (2004 : 1), Pengembangan perpustakaan merupakan proses, cara atau perbuatan mengembangkan untuk meningkatkan kualitas perpustakaan. Dasar pengembangan sebuah perpustakaan harus dilakukan berdasarkan kebijakan dari lembaga penangung, kecuali jika perpustakaan tersebut bersifat independen. Pemilihan tempat penelitian di Taman Bacaan Masyarakat

(TBM) Gelaran I-Boekoe dikarenakan Gelaran I-Boekoe sudah berdiri sejak tahun 2006 sebagaimana penuturan dari pendiri Gelaran I-Boekoe yang menunjukkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas tersebut tidak merupakan *trend* belaka. Selain itu juga dikarenakan TBM Gelaran I-Boekoe tersebut mempunyai kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang kemudian akan peneliti lakukan penelitian lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe dalam pengembangan perpustakaan berbasis komunitas?
3. Apa manfaat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe sebagai perpustakaan berbasis komunitas?
4. Bagaimana kreatifitas yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan perpustakaan berbasis komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana latar belakang pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe sebagai perpustakaan berbasis komunitas.
2. Mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe dalam pengembangan perpustakaan berbasis komunitas.
3. Mengetahi apa manfaat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe sebagai perpustakaan berbasis komunitas.
4. Mengetahui bagaimana kreatifitas yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan perpustakaan berbasis komunitas

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan wawasan bagi peneliti tentang keberadaan perpustakaan berbasis komunitas di tengah masyarakat.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membatu dunia perpustakaan agar senantiasa berkembang untuk masyarakat yang berkemajuan.

3. Bagi pihak perpustakaan berbasis komunitas, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas maupun layanan agar visi dan misi pendirian perpustakaan dapat tercapai.

1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus meneliti tentang pengembangan perpustakaan berbasis komunitas melalui latar belakang pendirian, tujuan dan alasan berdirinya perpustakaan berbasis komunitas, yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe. Selain itu, penulis juga meneliti tentang nilai apakah yang ingin ditanamkan kepada masyarakat, kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk masyarakat, manfaat yang diberikan perpustakaan bagi masyarakat dan komunitasnya, serta hambatan yang dihadapi dalam pendirian dan pengembangan perpustakaan berbasis komunitas.

1.6 Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dipaparkan dalam lima bab dengan sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bagian ini memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI. Bagian ini berupa tinjauan pustaka yang berisi tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh seorang peneliti terhadap tema yang sejenis. Sedangkan landasan teori merupakan konsep yang relevan berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Bagian ini berisi metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, prosedur penelitian dan teknik pengumpulan data, analisis data serta uji keabsahan data.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN. Bagian ini berisi gambaran umum tentang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe, dan hasil penelitian serta pembahasan tentang pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe yang meliputi latar belakang pendirian, proses pembentukan, kegiatan, manfaat, hambatan dan juga perencanaan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe.

BAB V PENUTUP. Bagian ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang dapat peneliti sampaikan yang berhubungan dengan hasil dari penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas : Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe di Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa :

1. Latar belakang berdirinya perpustakaan berbasis komunitas Gelaran I-Boekoe ialah karena komunitas tersebut ingin menghidupkan buku sebagai media belajar bersama, untuk mendekatkan buku dengan masyarakat melalui pendirian perpustakaan, serta menanamkan nilai kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya perpustakaan bahwa perpustakaan adalah bagian dari sistem yang ada dalam masyarakat.
2. Pengembangan perpustakaan berbasis komunitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe dilakukan dengan cara mengadakan program dan kegiatan-kegiatan yang mengikut-sertakan masyarakat secara langsung. Contoh program dan kegiatan tersebut antara lain obrolan senja, reading group, cine book club, belajar bersama menulis sejarah kampung, gerakan revitalisasi arsip, sepeda buku, meja arsip, buletin suara buku, dan belanja buku bersama.
3. Nilai yang ingin ditanamkan dari Gelaran I-Boekoe untuk masyarakat yaitu bahwa perpustakaan adalah bagian dari masyarakat, dan buku

merupakan media belajar bersama yang harus dimulikan layaknya seoran Ibu.

4. Hambatan atau kesulitan yang dialami oleh Gelaran I-Boekoe dalam masa pendirian sampai pengembangan perpustakaan adalah masalah dana operasional, pengkaderan dan juga jaringan.
5. Manfaat yang diberikan Gelaran I-Boekoe untuk masyarakat disekitarnya antara lain yaitu menjadi media untuk belajar bersama dan membangun keakraban di kalangan masyarakat, menjadi tempat untuk mengembangkan minat baca masyarakat, serta menjadi media para lansia untuk berdiskusi. Gelaran I-Boekoe juga menjadi tempat berkumpul yang edukatif bagi masyarakat sehingga sistem sosial masyarakat berjalan dengan baik karena adanya interaksi antara generasi muda dengan yang sudah lanjut usia.

5.2 Saran

Tanggung jawab terhadap pengembangan perpustakaan berbasis komunitas terletak pada komunitas itu sendiri. Untuk itu sangat perlu dilakukan sikap dan tindakan terhadap upaya pengembangan perpustakaan berbasis komunitas, antara lain:

1. Perpustakaan berbasis komunitas TBM Gelaran I-Boekoe sebaiknya bekerjasama dengan perpustakaan umum, perpustakaan daerah, maupun lembaga lain agar tujuan menumbuhkan minat baca dan memberikan akses informasi secara merata kepada masyarakat dapat diwujudkan.
2. Perpustakaan berbasis komunitas TBM Gelaran I-Boekoe hendaknya melakukan inovasi atau pengembangan perpustakaan agar dapat

meningkatkan kualitas masyarakat melalui program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

3. Fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan berbasis komunitas hendaknya dilengkapi. Koleksi lama didukung dengan koleksi baru. Fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar diperbanyak, mencakup meja belajar dan buku-buku pelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astina, Dessy Sekar. 2010. *Perpustakaan Komunitas dan Perkembangannya*. Dalam <http://www.kombinasi.net/perpustakaan-komunitas-dan-perkembangannya/>. Diakses pada tanggal 06 Februari pukul 09.39 WIB.
- Cookman, Noeleen. 2001. "Volunteers – a way of encouraging active community participation?" *Library and Information Research News Vol. 25(81), Winter 2001, pp 8-11*.
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Haklev, Stain. 2010. "Factors that Contributed to the Community Library Movement in Indonesia." *Jurnal Libri Vol.60*. Dalam reganmian.net/files/libri.pd. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 14.33 WIB.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2006. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IFLA. 1995. "UNESCO Public Library Manifesto 1994." *IFLA Journal 21 (1), pp.66-68*.
- Kalida, Muhsin. 2012. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja
- Kamil, Harkrisyati. 2003. "The Growth of Community Based-Library Services in Indonesia to Support Education" *World Library and Information Congress: 69th IFLA General Conference and Council, Berlin August 1-9 2003*. Dalam www.ifla.org. Diakses tanggal 06 Februari 2016 pukul 09.25 WIB.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal : Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan diJepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kontjaraningrat. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Lasa HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Martoatmojo, Karmidi. 1997. *Manajemen Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musa, Nazaruddin. 2012. "Konsep Pengembangan Perpustakaan Desa Berbasis Komunitas (Community Based Need)." *Jurnal Libria*, Vol. 3, No. 4, Juli, Tahun 2012.
- Mustaqim, Andika Hendra. 2010. *Memberdayakan Perpustakaan Komunitas Sebagai Ujung Tombak Peningkatan Budaya Membaca*. Dalam <http://goo.gl/mjTMOq>. Diakses pada tanggal 06 Februari 2016 pukul 09.37 WIB.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qalyubi, Syihabuddin dkk. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga.
- Rusmana, Agus. 2004. *Kiat Mengembangkan Perpustakaan Trik dan Tips: Konsep Praktis Pengembangan Perpustakaan*. Bandung : Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.
- Septiana, Ratri Indah. 2007. *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Sanggar Barudak*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- 2010. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- 2008. *Membina perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto

- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Taslim, Dika. 2013. *Perencanaan dan Tahap Tahap Perencanaan dalam Perpustakaan*. Palembang: Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah.
- Wikipedia. 2015. *Komunitas*. Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>. Diakses pada tanggal 06 Februari 2016 pukul 09.40 WIB.
- 2016. *Penelitian Studi Kasus*. Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Studi_kasus. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 19.32 WIB.
- Wenger, Etienne (et.al.). 2002. *Cultivating communities of practice: a guide to managing knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.



LAMPIRAN 1

SURAT PENETAPAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadlib@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/IP-S1/ PP.01.1/ 531 /2016

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Lampiran : -

Perihal : **Penetapan Pembimbing**

Kepada Yth. :

Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA
Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan judul skripsi yang diajukan oleh Saudara :

Nama : **Arum Bkti Pertiwi**
NIM : 12140019
Semester : VII
Judul Skripsi :

" PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS: STUDI KASUS PADA TBM CAKRUK PINTAR, TBM INDONESIA BUKU DAN RUMAH BACA KOMUNITAS "

Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan menetapkan Saudara menjadi Pembimbing untuk penulisan skripsi yang dimaksud. Apabila Saudara berkeberatan, harap memberitahukan kepada jurusan dalam waktu **3 hari** terhitung sejak tanggal surat ini.

Demikian agar menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan,
Kaprosdi Ilmu Perpustakaan

Marwiyah, S.Ag.,SS.,M.LIS
NIP. 19690905 200003 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (arsip)
2. Penasehat Akademik;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa ybs.

*) Coret yang tidak perlu

LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1522
2867/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/v/375/4/2016 Tanggal : 14 April 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : ARUM BEKTI PERTIWI
No. Mhs/ NIM : 12140019
Pekerjaan : Mahasiswa UIN SUKA Yogyakarta
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. nurdin Laugu. S.Ag. SS. MA
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS : STUDI KASUS PADA TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)[I:BOEKOE] DI YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 14 April 2016 s/d 14 Juli 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ARUM BEKTI PERTIWI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18-4-16
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Pengelola TBM [I:BOEKOE] Yogyakarta
4. Ybs.

LAMPIRAN 3

BUKTI TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Taman Bacaan Masyarakat (TMB)

Gelaran I-Boekoe menerangkan bahwa:

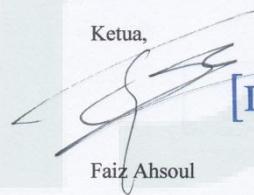
Nama : Arum Bekti Pertiwi
NIM : 12140019
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Jurusan : Ilmu Perpustakaan (S1)
Judul Penelitian : Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas:
Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat
(TBM) Gelaran I-Boekoe di Yogyakarta.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Taman Bacaan Masyarakat
(TBM) Gelaran I-Boekoe pada bulan April-Mei tahun 2016.

Surat Keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Mei 2016

Ketua,



Faiz Ahsoul

[I:boekoe]
INDONESIA BUKU

LAMPIRAN 5

PEDOMAN WAWANCARA

No	Teori	Konsep	
1.	Perkembangan perpustakaan.	1. Latar belakang pendirian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ide atau gagasan awal yang menjadi latar belakang pendirian perpustakaan. 2. Tujuan didirikannya perpustakaan. 3. Visi dan misi perpustakaan. 4. Usaha yang dilakukan untuk mencapai visi dan misi. 5. Struktur organisasi perpustakaan. 6. Rencana masa depan untuk pengembangan perpustakaan.
		2. Fungsi Perpustakaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi perpustakaan sebagai pelestarian bahan pustaka. 2. Fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi. 3. Fungsi perpustakaan sebagai sumber pendidikan. 4. Fungsi perpustakaan sebagai keperluan penelitian. 5. Fungsi perpustakaan sebagai penyimpan khazanah budaya masyarakat.
		3. Sumber daya manusia (SDM).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan sumber manusia yang ada. 2. SDM mempunyai latar

		<p>belakang pendidikan ilmu perpustakaan.</p> <p>3. SDM tidak mempunyai latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan.</p> <p>4. SDM merupakan pekerja honorer.</p> <p>5. SDM merupakan sukarelawan.</p>
	4. Koleksi.	<p>1. Koleksi merupakan jenis koleksi sirkulasi.</p> <p>2. Koleksi merupakan jenis koleksi referensi.</p> <p>3. Koleksi diperoleh dari sumbangan.</p> <p>4. Koleksi diperoleh dari pembelian.</p> <p>5. Koleksi diperoleh dari pemerintah atau lembaga lain.</p>
	5. Sistem klasifikasi.	<p>1. Sistem klasifikasi menggunakan sistem klasifikasi sederhana.</p> <p>2. Sistem klasifikasi menggunakan sistem klasifikasi DDC</p>
	6. Temu kembali informasi.	<p>1. Temu kembali informasi menggunakan sistem katalog kartu.</p> <p>2. Temu kembali informasi menggunakan <i>OPAC</i>.</p>
	7. Anggaran.	<p>1. Anggaran merupakan dana dari komunitas sendiri.</p> <p>2. Anggaran merupakan sumbangan</p>

			<p>dari donator.</p> <p>3. Anggaran merupakan bantuan dari pemerintah.</p>
2.	Kegiatan.	<p>1. Kegiatan tentang perpustakaan</p> <p>2. Kegiatan atau progam lain selain perpustakaan</p>	<p>1. Kegiatan merupakan layanan sirkulasi.</p> <p>2. Kegiatan merupakan layanan referensi.</p> <p>3. Kegiatan berupa perpustakaan keliling.</p> <p>4. Kegiatan merupakan pembinaan minat baca.</p> <p>5. Kegiatan merupakan promosi perpustakaan.</p> <p>1. Kegiatan apa yang sudah diikuti atau dilaksanakan.</p> <p>2. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan pengembangan bakat atau keterampilan.</p> <p>3. Kegiatan tersebut merupakan bina usaha.</p> <p>4. Kegiatan tersebut merupakan bina lingkungan.</p>
3.	Tanggapan masyarakat.	<p>1. Tanggapan seperti apa yang diberikan oleh masyarakat terhadap perpustakaan</p>	<p>1. Masyarakat menerima perpustakaan dengan baik.</p> <p>2. Masyarakat tidak menerima perpustakaan dengan baik.</p> <p>3. Masyarakat tidak memberi respon terhadap adanya perpustakaan.</p>
4.	Hambatan.	<p>1. Hambatan atau</p>	<p>1. Hambatan merupakan</p>

		<p>kendala apa yang dialami saat mendirikan maupun proses perkembangan perpustakaan</p>	<p>kurangnya dana operasional untuk perpustakaan.</p> <p>2. Hambatan merupakan tidak adanya SDM yang memadai untuk pengelolaan perpustakaan.</p> <p>3. Hambatan merupakan tanggapan masyarakat yang tidak mendukung adanya perpustakaan.</p> <p>4. Solusi untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut.</p>
--	--	---	---

LAMPIRAN 6

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Faiz Ahsoul (Pendiri Gelaran I-Boekoe)

Tempat : Kantor komunitas Indonesia Buku. Jalan Sewo Indah I,
Panggunharjo, Sewon, Bantul.

Waktu : Sabtu, 07 Mei 2016, pukul 15.25-17.15 WIB

1. Pertanyaan : Bagaimana sejarah dan ide awal yang menjadi latar belakang didirikannya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe?

Jawaban : Tahun 1999 teman-teman bikin gelaran budaya, itu galeri seni rupa, tempatnya di menukan. Ngontrak disana sampai 2004 kalau gak salah. Terus pindah ke patehan gelaran budaya kita bubarkankan, terus jejaknya gelaran budaya itu, artinya buku-buku teman-teman di gelaran budaya itu yang kita selamatkan. Terus jadilah perpustakaan komunitas dengan nama Indonesia buku. Badan hukumnya yayasan, yayasan Indonesia buku. Kita niatkan sebagai ruang sharing. Ruang ngobrol. Bahwa membaca tidak hanya kita sikapi secara personal tapi juga komunal. Karna kan umumnya baca buku disikapi secara personal. Karna kan aktivitas membaca adalah aktivitas yang sangat personal sekali, hanya kita dan buku yang tahu, dan tuhan mungkin ya. Bagaimana interaksi antara kita dan buku itu. Ketika kita buat buku menjadi media komunal yg bisa diakses bareng, itu yg kita coba kemudian rumuskan, sebenarnya buku itu apa sih, apakah sebatas kumpulan tumpukan kertas yg disitu ada teks, dan ada informasi atau buku juga bisa kita sikapi atau kita terjemahkan dengan bahasa kita sendiri. Jikalau kita menyikapinya buku yg

memang pada umumnya dilakukan secara personal kita sikapi secara komunal ya gpp. Bagaimana kita menghidupkan buku. Buku jadi media belajar bareng. Tidak hanya aktivitas anggota perpustakaan, atau pemustaka datang, pinjam, baca, kembalikan, sudah, gitu enggak. Tapi apa dari hasil yang dia baca itu kemudian disharingkan. Yang mana dari itu kita bentuk diskusi-diskusi. Terus kalau abis diskusi terus melahirkan catatan, terus catatan itu buat apa? ya kan? kan sayang juga kalau hanya menjadi sebatas catatan. Dari situ mulai kita merasa kita harus melakukan riset atau penelitian. Karena konteknya bagaimana kita menghidupkan buku. Dari membaca, diskusi, terus hasil diskusi kita kolaborasikan hasil pemikirannya, terus itu jadi bahan untuk melakukan riset. Riset ttg apa? Pertama spiritnya lebih pada jejaknya, jejak peradabannya, artinya sejarah. Karna kita menyikapi itu lebih tepat dengan kemudian ada istilah atau akronim dari indonesia buku jadi i-buku. Karena kita menyikapi buku itu seperti halnya mother, ibu, atau mama, atau bunda. Buku itu kan yang dia mencatat peradaban dan juga melahirkan peradaban. Seperti halnya ibu yg dia melahirkan generasi penerusnya, membesarkannya, mendidiknya, seperti itu. Jadi kita sikapi buku itu seperti halnya ibu, i-buku. Ya akronim dr Indonesia buku. Dan perpustakaan komunitas ini kita namakan mulai tahun 2010 ya, kalau dulunya yayasan indonesia buku 2006, dan mulai 2010 ketika kita mencoba menyesuaikan dengan lingkungan, yg semula perpustakaan komunitas diubah menjadi taman bacaan masyarakat itu 2010 namanya gelaran i-buku. Dan di masa 2006-2010 selama 4 tahun itu kita memang aktivitasnya perpustakaan ini ya hanya lingkungan kita atau komunitas kita yang mengakses. Dan yang tadi saya ceritakan bagaimana menghidupkan buku yaitu dg cara mendiskusikannya terus melakukan riset berdasarkan hasil dari bacaan yang

melahirkan buku kronik seabad pers kebangsaan, terus ada kronik bangsa itu, ada 3 yang sudah kita terbitkan. Termasuk juga tanah air dan bangsa dan juga buku-buku yg data sekundernya kita ambil dari media media cetak atau Koran. Nanti bisa dicari buku-buku yang kita terbitkan berdasarkan dari hasil risetnya. Cari aja di google nanti udah muncul semua itu. Dari seratus buku apa yang perlu dibaca sebelum dikuburkan, gadis albates, tanah air bahasa, kronik bangsa, adi suryo, sampai dikemudian penanda di tahun 2010 itu penanda kita sebagai bagian dari masyarakat sekitar dan membukan pintu perpustakaan komunitas yang bisa diakses oleh masyarakat sekitar yang waktu itu dulu kita dipatehan, itu penandanya 2011 kita melakukan riset sejarah kampung, sejarah kampung ngeteh di patehan, kisah beranda belakang kraton yogyakarta yang kita terbitkan sendiri. Dan kita hanya menerbitkan buku-buku hasil riset kita sendiri. dan kitapun juga sistem peminatnya tidak cukup banyak, karena buku-buku yang kita terbitkan dari hasil riset itu segmentasinya memang sangat terbatas. Kita buat buku-buku yg memang khusus untuk literature. Bukan mengikuti pasar buku. Jadi kita mensest bagaimana buku yang bisa berusia panjang. otomatis buku literature. Di tahun 2010 itu kita jadikan taman bacaan masyarakat gelaran i-buku penandanya kita ajak warga terutama anak2 muda patehan jadi tim riset sejarah kampung, kita ajak beberapa teman mahasiswa untuk membantunya, ada proses sekitar 6 bulan yang akhirnya melahirkan buku ngeteh di patehan itu sampai 500 halaman. Dan itu salah satu bentuk sosialisasi kita dengan masyarakat. contohnya gini, ketika anak2 muda patehan inikan kita minta perwakilan dr RW dan RT dan juga pak Lurah untuk merekomendasikan mereka anak muda siapa aja yang bisa kita ajak belajar bareng untuk melakukan riset. Kita ajak mereka

berkumpul, kita ada worksop, kita bantu mereka untuk memahami kontek kampung patehan itu sendiri, mereka interview, datang dari rumah ke rumah nyari sumber yang mereka datangi berdasarkan rekomendasi dari seseorang kampung, nah inikan ada interkasi antara anak muda dan orang tua. Disitulah proses edukasi yang sebenarnya. Dan ketika mereka datang ngetuk pintu kan ini dari mana, untuk apa dan sebagainya. Anak2 muda ini dia bercerita, kita belajar bareng di gelaran i-buku, gini gini gini, akhirnya warga patehan tahu semua. Disana ada perpustakaan yang dulunya perpustakaan komunitas yang hanya diakses oleh anak2 muda komunitasnya, tapi kita kemudian membuka pintu untuk yang juga bisa di akses oleh warga. Itu cara sosialisasinya, dengan mengajak anak muda melakukan riset. Selain kita menghiupkan buku dengan melakukan riset atau diskusi, ini juga berawal dari bagaimana kita berterimakasih sama buku, kita berterimakasih sama ibu gitu, bagaimana kita bisa memuliakan ibu kita, memuliakan buku. Ya kitapun harus menjadi bagian dari memperpanjang nafas buku dengan cara kita menyediakan bahan bacaan yang harapannya memang tidak sebatas dibaca secara personal itu.

2. **Pertanyaan** : Apa visi dan misi Gelaran I-Boekoe?

Jawaban : Kalau visi dan misi secara formal kita gak ada ya. Ya pokoknya lebih ke asik-asik aja gitu.

3. **Pertanyaan** : Apa manfaat yang diberikan gelaran I-Boekoe untuk masyarakat?

Jawaban : Ketika ada warga yang pinjam itu artinya itu minimal menjadi bacaan atau buku itu menjadi media obrolan dalam pendidikan keluarga. Terus kita setelah melakukan riset kan ada kelas menulis juga, waktu di patehan kita masih ada reading book, tapi di sewon kita belum mengkondisikan lagi. Waktu dipatehan itu kita reading booknya ada buku primbon, kitabnya orang jawa, ada 8 jilid yang kerja sama dengan bapak-bapak komunitas yantra, yantra ini cahaya nusantara, kajian tentang jawa. Yang rata-rata mereka adalah pensiunan, purna kerja. Pensiunan istilah ketika mereka pegawai, tapi ada juga kan yg memang dia usia yang sudah tidak memungkinkan berdagang, usia yang sudah tidak memungkinkan usaha, tapi cuma di rumah, kan kategorinya purna kerja. Nah, hubungan dari yang sepuh-sepuh ini yang awalnya mereka kalau pilih buku cerita ttg pengalaman spiritual masing-masing karena orang tua kan pikirannya udah masa akhir terus kan, kita coba mengangkatnya apa kaitannya dengan substansi dari i-buku, karena basic kita memang di buku. Kalau hanya sebatas cerita pengalaman spiritual masing-masing, kaitannya dimana kita bingung. Akhirnya saya itu nanya, biasanya bapak-bapak ini kalau diusia senja yang bikin tenang baca apa si? Ada yang baca al-kitab, ada yang baca al-quran, ada yang di kemudian rata-rata di awal jawabannya kan memang kitab keyakinan masing-masing. Cuma kan ini bagaimana caranya ada sebuah teks yang itu juga mereka baca sebenarnya, selain al-kitab. Nah, karena rata-rata basicnya didata primbon. Ya udah akhirnya di tentukan reading grup, tapi bapak-bapak sepuh ya. Nah apakah hanya mereka? Engga. Pengalaman dari riset sejarah kampung, dikemudian kita menemukan ada jarak

yang begitu jauh, tapi sebenarnya tidak berjarak. Antara yang sepuh dengan anak muda, atau juga bukan hanya anak muda tapi anak-anaknya sendiri termasuk juga dengan lingkungan masyarakat sekitar, sistem social. Salah satu sistem social yang ada di kampung kan contohnya jadwal ronda. Yang sepuh-sepuh ini kan tidak punya tempat, tidak punya ruang, alasannya sudah sepuh, jadi tidak dapat jadwal ronda. Padahal kan di usia mereka itu butuh teman ngobrol, teman sharing. Sementara kalau di rumah sendiri juga anak memantu, pagi sampai sore, kadang malam baru pulang karena sibuk kerja. Sementara cucunya juga sama. Dia pulang sekolah, les, terus main, terus ya pegang teknologi, ngegame, ini kelamaan yang sepuh-sepuh tersisih. Dalam keluarga dia tidak punya eksistensi, begitu juga di masyarakat. Disitu akhirnya kita bikin reading grup, yang muda ini juga kita ajak pelan-pelan, itu kan seminggu 2 kali. kitapun juga belajar dari situ. Karena kajian itu tidak kita temukan ketika kita masuk di pendidikan formal. jadi konon ada kurikulum muatan lokal, tapi juga tidak menyentuh sampai sana. Disisi lain anak muda dikemudian dia tahu tentang jejak moyang nya, sejarah lokalnya dia juga dapet, nilai-nilai sebagai manusia jawa juga dapet dari situ. Sementara yang sepuh2 ini juga merasa tidak terasing, merasa tidak sendirian, eksistensinya juga muncul, masih dianggap ada. Dan dengan sendirinya ketika reading grup ini berjalan, ini yang sepuh-sepuh kan tidak berhenti memorinya, berjalan terus dan terasah. Itu yang membuat mereka itu semakin jauh dari ketumpulan memori, jauh dari pikun. Secara tidak langsung seperti itu, itu yang kita temukan. Dan ternyata itu berimbas di pendidikan keluarga juga. Contohnya gini, tiba-tiba yang semula ada orang tua yang anaknya sangat sangat susah, tapi ketika ada yang kita memberikan ruang anak muda ngumpul, orang tua juga suka.

Karena nyari anaknya gampang. Begitu juga sebaliknya. Si yang sepuh-sepuh ini juga merasa ada media untuk mereka mendongeng. Ada media untuk mereka menyampaikan pengalaman-pengalaman hidupnya kepada generasi-generasi penerusnya. Coba bayangkan kalau kita di dalam keluarga ada satu saja orang tua kita yang sudah pikun, itu sangat merepotkan. Tiap kali ada cucu yang datang di tanya ini siapa? Nah, caranya untuk mereka agar memorinya tidak tumpul, tidak pikun, ya kita kasih kegiatan reading grup, kelompok membaca. Yang dibaca sesuai dengan kebutuhannya, pada masa senja otomatis ya bacaan yang menenangkan. Menenangkan di usianya. Contohnya ya kitab-kitab primbon tadi.

Kita juga mencoba merespon media yang di gandrungi anak muda sekarang, teknologi informasi. Teknologi informasi menyediakan streaming. Nah, kemudian kita angkat itu jadi media, media jaringan. 2011 kita mulai rintis. Yang riset sejarah kampung untuk media jaringan untuk anak mudanya kita memang khusus bikin radio komunitas tapi basiknya ke internal, streaming. Bikin radio buku streaming. Nah ini yang betul-betul kita jadikan media, corong-corong i-buku. Radio buku ini kita kemas selain sebagai media jaringan untuk teman-teman pegiat literasi, juga streaming ini kan sistem kerjanya dia merecord. Nah ini tepatlah dengan sistem kerja kita yang basicnya research. Jadi dengan adanya radio buku yang streaming, kita pun punya data atau arsip suara dari narasumber-narasumber yang kita hadirkan. Dan arsip suara inilah yang akhirnya jadi media pembelajaran teman-teman ketika untuk belajar menulis. Dia akan mentranskripsinya dan menjadikannya sebuah naskah.

4. Pertanyaan : Bagaimana Koleksi yang dimiliki oleh Gelaran I-Boekoe?

Jawaban : Perkiraan kalau judul lebih dari 10.000 judul. Untuk 1 judul kan tidak mesti satu eksemplar. Ada dua atau juga lebih. Untuk sistem pembagian rak bukunya, untuk memudahkan pustakawan atau temen yang jaga perpustakaan, pembagian rak nya, kita bagi rak buku kita itu berdasarkan sumpah pemuda. Jadi ada rak bahasa, rak bangsa, dan rak tanah air. Di rak bahasa ini berisi buku-buku literature ilmu bahasa, linguistic, juga buku-buku sastra. Kalau rak bangsa, ini berisi literature buku-buku sejarah, identitas bangsa. Sementara rak tanah air ini tentang kawasan, teritorial. Termasuk juga buku-buku literatur, contoh ekspedisi, buku-buku perjalanan, traveling. Ada penamaan satu rak lagi yang kaitannya dengan literature umum, kita pakai istilah rak referensi. Jadi mayor-mayor dari koleksi buku-buku perpustakaan i-buku, basicnya itu ya sastra, budaya, terus kawasan. Lebih ke persoalan nasionalismenya. Kita tidak mempunyai koleksi buku tentang pendidikan agama dan keagamaan. Tapi kalau kajian ada. Hanya bukan kajian keagamaannya, tapi lebih pada akulturasi antara agama dan budaya setempat. Ataupun buku-buku spesifik seperti teori-teori ekonomi. Tapi kalau buku-buku ekonomi social ada, kita masukkan ke rak tanah air. Ataupun buku teknik. Kalau spesifik teknik gitu kita tidak punya koleksinya. Tapi kalau kajian teknik sipil, itu ada. Contoh, sejarah arsitektur gitu kita punya, kaya gitu nanti masuknya ke rak bangsa. Tapi kalau teori teknik sipil itu engga. Jadi rak berdasarkan sumpah pemuda. Itu memudahkan pustakawan bekerja. Katalognya kita katalog online, yang bisa di akses di radiobuku.com. Disitu ada perpustakaan, akan muncul itu katalognya, koleksi kita bisa dilihat dari situ. Jadi kalau teman-teman mau nyari buku, buku apa gitu, ya sebelum datang kesini masih mending buka portalnya dulu, cek dulu mau cari buku apa, disitu ada enggak.

5. **Pertanyaan** : Bagaimana sistem pengadaan kolekdi di gelaran I-Boekoe?

Jawaban : Dengan adanya radio buku yang semula perpustakaan atau TMB i-buku ini kalau ingin punya buku baru biasanya kita belanja, dulu, dengan adanya radio buku, kita sudah tidak perlu belanja lagi. Banyak teman-teman penerbit, bahkan penerbit besar yang mamakai radio buku untuk promo. Bahasa mereka promo, tapi bahasa kita itu bukan ya. Karena kita bukan media komersil. Bahasa kita konten. Konten baca. Karena kita kan memposisikan diri sebagai salah satu untuk gerakan literasi. Jadi kita mayornya bukan untuk bidang usaha, tapi mayornya untuk pendidikan. Buku-buku baru dengan sendirinya datang, kita gak perlu minta ke penerbit. Karena mereka mengirim. Untuk kemudian di sharkingan, atau di resensi. Kalau ada editornya, kalau ada penulisnya, ya sering di interview di studio radio buku. Sejak 2012, kita sudah tidak belanja buku lagi. Kecuali buku yang benar-benar kita butuhkan, dan memang tidak mungkin itu kita dapat dari penerbitnya. Ya kita harus beli. Cuma kalau hanya sebatas untuk update buku-buku baru biar pemustaka perpustakaan gelaran i-buku tidak bosan dengan literature yang ada, itu sudah cukup. Dalam satu minggu ada 2-3 penerbit yang mengirimkan, dengan 2-3 judul. Satu minggu ada 5 judul, jadi setiap minggunya ada buku-buku baru. Tidak hanya dari penerbit jogja, tapi jga dari Bandung, Jakarta. Penerbit-penerbit besar. Kalau sebut merk ya ada Mizan, Gramedia.

6. **Pertanyaan** : Apa saja kegiatan-kegiata yang dilakukan Gelaran I-Boekoe?

Jawaban : Yang rutinnya, kita ada obrolan senja. Obrolan senja ini kita diskusi tentang naskah. Jadi naskah sebelum diterbitkan. Itu obrolan senja. Kita pindah disini belum kita hidupkan lagi. Tapi rencana mau kita hidupkan lagi. Draft, baik itu draft

naskah yang mau di terbitkan, maupun draft hasil riset. Termasuk ya skripsi, ya ada tesis. Ada beberapa teman seperti itu. Kalau yang event tahunan itu ada, event tahunan ini kita basicnya lebih pada identitas kelahiran Indonesia buku. Indonesia buku atau i-buku itu lahir di 21 April bertepatan dengan hari kartini. Dan kenapa kita milihnya kartini, yaa karena kartini itu perempuan Indonesia modern pertama yang menulis. Kemudian tulisannya menjadi buku. Nah, kalau radio buku 23 April bertepatan dengan hari buku internasional. Makanya radio buku kita sikapi sebagai jaringan, media jaringan literasi teman-teman. Selain perpustakaan dan radio, kita juga ada kerja-kerja kearsipan. Karena basic risetnya itu. jadi dulu kita mengelola 3 portal ya, ada indonesiabuku.com, ada radiobuku.com, dan warungarsip.com. Namun yang Indonesiabuku.com kita lebur ke radiobuku.com. Setelah ada radiobuku.com, indonesiabuku.com kila tanggalkan, kontennya kita pindah semua ke radiobuku.com. Jadi ada 2 portal. Warungarsip.com ini adalah lapak kita untuk survive dan bertahan hidup. Warung arsip ini juga, selain kita bisa jualan buku-buku kita itu, ya kita jualan arsip. Warung arsip kita dirikan pas 22 April pas hari bumi. Nah, kembali ke event, biasanya di bulan april itulah, tidak harus tepat pas tanggal 21, 22, 23. Tapi kita membuat momen sebagai pengingat sekaligus refleksi juga, sekaligus ya introspeksi juga, jejak kita seperti apa, kita buat event, dari ketika di patehan mulai untuk launching buku ngeteh di patehan kita ambil bulan April, terus ketika kita untuk kerja kearsipan, teman2 kearsipan ada modifikasi meja arsip itu juga launching nya di bulan april. Tidak hanya dari kita, tapi juga itu diharapkan dari yang lain ada temen2 organisasi sastra, juga ada temen-temen booklovers (pendengar radio buku), juga temen-temen

komunitas lain, nah ketika kita pindah di semon, 2014 itu, di bulan april, kita tandai untuk sekaligus sosialisasi dengan masyarakat sekitar, kita buat event booklovers festival selama sebulan. Itu kopdarnya booklovers. Di tahun 2015 juga sama, itu kita bikin festival literasi selatan. Nah yang 2016 April ini pas bertepatan dengan peran media 30 April tahun 2006 ini 10 tahun almarhum Pram. Jadi kita sekalian haul Pram. Dan teman-teman Apsas juga memasuki putaran ke 9, apresiasi sastra itu. jadi itu juga jadi kopdarnya temen-temen Apsas, yang tergabung dari beberapa daerah, juga ada beberapa dari luar negeri. Dan untuk mengikat kita dengan warga, dengan ini anak-anak kampus isi dari jurusan kriya, memotret dinamika warga sewon, terus mempersembahkan dalam bentuk karya seni. Kita bungkus dalam katarupa festival dari tanggal 26-28 April kemarin.

7. **Pertanyaan** : Apa hambatan atau kesulitan yang dialami Gelaran I-Boekoe dalam masa pendirian sampai pengembangannya?

Jawaban : Kesulitannya ya sebenarnya ya sulit ya. Karena kita juga independen, kita tidak bergantung pada lembaga donor. Paling di tahun 2010-2013 ada bantuan dari pemerintah lewat program taman bacaan buku, selebihnya sampai hari ini kita juga tetap sendiri. Kesulitannya pertama, ya ketika kita pengen mengembangkan. Contoh gini, kebutuhan untuk bikin rak, untuk beresin yang di depan itu, tapi dana tidak selalu ada. Tapi ada, cuma secukupnya. Untuk apa? untuk nutup listrik untuk nutup yang lainnya. Itu salah satunya. Karena tidak semua bentuk tawaran riset yang kita lakukan itu menurut ini layak jual. Tapi kita memang itu yang disebut kajian. Kan gitu. Berbeda dengan lembaga yang mengikuti arus. Kalau lembaga yang mengikuti arus itu ada isu tentang kekerasan rame-rame kesana, isu tentang

HAM rame-rame kesana, tapi kalau kita tidak. Kita berkuat dengan buku, karena buku itu pilihan kita. Sementara tidak semua lembaga yang memang berkuat di buku sama dengan pemikiran kita. Jadi kita terkadang tidak cukup uang, karena kita tidak mengikuti arus. Tema yang kita angkat, kajian yang kita lakukan, itu biasanya berdasarkan pertama hasil bacaan, kedua ketika arusnya seperti apa disitu ada gaung apa yang perlu kita tambah. Baru-baru aja kan untuk kelas magang kita yang kelas esai menerbitkan pendidikan komunitas di jogja.

Yang kedua itu pengkaderan. Karena itu penting. Bagaimana kita melakukan pengkaderan. Kita tidak model recruitment kayak lembaga lain, yang buka untuk karyawan. Tapi basicnya lebih ke pendidikannya. Jadi kita buka kesempatan untuk magang. Dari proses magang itu akan ketahuan mana yang bisa di kader, mana yang tidak. Tapi juga kembali ke dia nya. Cuma dikemudian yang kita kembangkan kan lebih bagaimana teman-teman yang terlibat disini, atau ikut dalam proses belajar bareng disini, itu dikemudian mereka bisa membiak dan mengembangkan keahlian masing-masing di tempat lain. Nah, kesulitan dengan model pengkaderan yang harus membiak dan mengembangkan dikemudian kita disinilah yang harus mempunyai nafas panjang untuk radio buku, i-buku dan warung arsip.

Kesulitan lainnya, sebenarnya ini juga. Karena kita belum mengembangkan. Contoh gini, kita inikan secara sadar tidak mau membuat lembaga menjadi terlalu besar. Kita secara sadar kecil lembaganya, tapi membiak. Yang kemudian disini transformasinya kadang ada yang berhasil, kadang ada yang tidak. Ada yang di kemudian ada yang tidak tepat menterjemahkan konsep gerakannya, otomatis itu juga

mengimbas ke kita. Tiba-tiba kok gini gini, tapi dia kok berbeda. Tapi itupun juga kita sikapi ya bagian dari proses dia. Bagian dari proses perjalannya.

8. **Pertanyaan** : Bagaimana kerjasama Gelaran I-Boekoe dengan lembaga lain?

Jawaban : Kerjasamanya kita tergabung dalam katalog bersama. Itu untuk perpustakaan. Sedangkan kalau untuk kerja-kerja riset kita belum pernah dengan lembaga donor. Yang kita pernah, ngeteh di patehan itu kerjasama dengan kementerian pendidikan. Pengembangan taman baca waktu kita bikin radio, itu juga dari diknas, kementerian pendidikan. Untuk TBM berbasis elektronik waktu itu. selebihnya kita belum pernah bekerjasama dengan manapun.

9. **Pertanyaan** : Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar dengan hadirnya Gelaran I-Boekoe di tengah-tengah mereka?

Jawaban : Tanggapan mereka ya baik sekali. Pertama waktu kita pindah kesini, terus kita ngadain booklovers festival itu malah pak Dukuh dikemudian yang seperti punya hajat. Dia turunkan semua warganya, dia turunkan gamelan pelok sendronya, grup karawitan, jenset dia keluarkan. Itu jadi ajang pentasnya warga juga. Kenapa pendekapatan kita lebih ke perform dulu? Karena dari situ kita bisa memetakan bagaimana warga desa panggung harjo ini.

10. **Pertanyaan** : Selama pindah ke Sewon, bagaimana dengan pemustakanya?

Jawaban : Sebagian besar masih temen-temen lama, atau anggota perpustakaan lama yang waktu kita masih di patehan. Karena kan keanggotaan perpustakaan kita sampai 20 tahun. Asumsinya berdasarkan koleksi bacaan atau buku yang kita sediakan. Buku

yang kita sediakan, itu yang di rak bahasa novel yang bisa diakses oleh anak usia SMP, SMP kan 3 tahun, SMA 3 tahun, masuk perguruan tinggi 4-7 tahun. Nah, untuk S2 kan 2-3 tahun, begitu juga untuk S3. Jadi genap sekitar 20 tahun. Karena buku-buku yang kita sediakan untuk literature dari anak SMP sampai untuk kebutuhan riset disertasi. Itu kenapa sistem keanggotaannya sampai 20 tahun. Setiap tahun tidak harus registrasi ulang. Selama kartunya masih ada dan tidak punya tunggakan pinjaman ya masih bisa mengakses buku itu. Kecuali kalau dia punya tunggakan-tunggakan pinjaman, ya harus diselesaikan dulu.

11. Pertanyaan : Apa rencana untuk pengembangan Gelaran I-Boekoe ke depannya?

Jawaban : Ya ini sampai hari ini kan kita masih belum bisa menggandeng warga sekitar sini, beda dengan waktu di patehan. Kalau di patehan kan warga sudah bisa mengakses secara langsung. Karena anak-anak muda patehan sampai hari ini juga kalau sore atau malam ya masih kesini juga. Ya orang tuanya juga merasa aman, karena mencarinya gampang. Nah, sampai hari ini kita belum bisa melibatkan warga seperti halnya di patehan. Baru anak mudanya aja beberapa, tapi rata-rata mereka juga yang sudah bersinggungan dengan teman-teman kampus. Kalau yang ibu-ibu nya atau yg lain belum. Mereka kesini ketika ada event. Tapi kalau akses pustakanya itu belum. Kalau toh impian atau untuk pengembangan kedepan, harapannya ingin bisa seperti halnya di patehan. Jadi masih butuh waktu lama. Caranya ya kita merangkul dukuh, kita merangkul pemuda. Dengan pendekatan seperti itu dulu. Baru kalau itu sudah tidak tampak ada jarak, baru kita ajak mereka ke aktivitas literasi.

12. Pertanyaan : Apa manfaat yang dirasakan anggota komunitas dengan adanya Gelaran I-Boekoe?

Jawaban : Kami ini kan sebagian besar bukan anak sekolahan. Tapi kami punya kesadaran bahwa yg namanya belajar kan kebutuhan hidup. Kalau kita pengen hari-hari nya terus belajar, biar kita kehidupannya tercukupi, kemudian kita juga bisa, istilahnya yang namanya kebutuhan hidup tidak hanya masalah materi kan, tapi juga ada sedikit pengabdian, ada sedikit berbagi, dengan adanya kita membuat ruang belajar bersama ini, akhirnya kitapun tidak putus belajar, kitapun juga tidak putus berbagi, kitapun juga tidak putus saling membantu, itu yang kami rasa sebagai pengelola. Karena kalau kami belajar dan harus sekolah, berarti hasil kerja kami habis untuk biaya sekolah. Kan gitu. Tapi kita sadar betul ini wilayah jogja. Dan ketika kita bisa mengkondisikan ruang, kita bisa mengkondisikan tempat, kita bisa mengkondisikan kesempatan, ya kita bisa belajar dengan guru besar, dengan mereka yang doctor, para akademisi, budayawan atau politisi ataupun seniman, itu memungkinkan ketika kita punya ruang sendiri. kita punya ruang sendiri yang kita kelola sendiri, kita punya tempat untuk proses belajar bareng, itu sangat memungkinkan, kita bisa mengakses pengetahuan yang dipunyai oleh para akademisi yang ada di jogja. Jadi gak harus berbayar disekolah, di perguruan tinggi. Yang kedua, untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat jogja, ya gampang-gampang susah. Terlebih generasi kami yang semua sebenarnya pendatang ya. Kalau kami punya uang mungkin ya tinggal menjadi bagian dari pendonor, menjadi bagian dari barisan yang untuk bisa mendonasi untuk kegiatan social masyarakat. Mungkin kita diterima. Tapi kita gak punya uang lebih, kami hanya cukup untuk kebutuhan hari-hari tanpa

punya tanggungan hutang yg berlebih. Cuma kami juga pengen berbagi, kami pengen berterimakasih sama jogja, sama bantu, kalau kami sebagai pendatang diterima. Ya lewat wadah inilah, lewat perpustakaan komunitas, lewat Indonesia buku, kami ingin menjadi bagian dari masyarakat jogja. Biar gak dianggap cuma numpang.

13. Pertanyaan : Bagaimana tanggapan mas Faiz terhadap fenomena perpustakaan berbasis komunitas yang saat ini banyak bermunculan?

Jawaban : Ya gpp. Ada yg lahir kemudian tidak bisa berlanjut, ada yg lahir sampai berlanjut, itu bagian dari dinamika. Dari pada tidak ada samasekali. Itu yang pertama. Yg kedua tergantung kelahiran perpustakaan komunitas itu berawal mulai dari apa dulu. Bisa karena faktor trend, cuma kemudian dia tidak siap dengan bagaimana untuk survivenya, akhirnya berhenti di tempat dan sebaliknya. Ada yg dia diawal karena pengen tapi dikemudian menemukan jalan yang pas dan bisa bergandengan dengan yg lain dan bisa berlanjut. Hanya yg perlu kita garis bawahi adalah motivasinya itu, motivasi awal mendirikan perpustakaan itu untuk apa. Kalau motivasinya tidak kuat, ya rata-rata dia gugur di tengah jalan. Tapi bagi saya pribadi ya tidak masalah. Minimal itu dilingkungannya pernah ada. Karena contoh begini, Berdasarkan pengalaman pribadi ya. Dulu waktu SMP ada perpustakaan desa diresmikan sama menteri Sarwono Kusumaatmadja, itu juga sama, tidak lebih dari 3-4 bulan kalau gak salah usia perpustakaa desa itu. Tapi itu begitu kuat meninggalkan jejak memori yang sangat kuat bagi aku secara pribadi, karena di pelosok, tiba-tiba ada perpustakaan desa, menghadirkan buku-buku yang tidak pernah aku tahu dimasa itu dan kita bisa mengaksesnya. Tapi karena pengelolaannya yang

tidak tepat, atau tidak punya basic untuk menyikapi buku itu, maka tidak bisa berlanjut. Hanya bertahan ya sekitar 3 bulan, buku-buku nya sayang. Tapi bagi saya pribadi memang sangat berkesan. Minimal itu lah. Jadi seneng-seneng aja kalau ada temen yang buka perpustakaan. Cuma harapannya kalau bisa teman-teman yang memang punya motivasi atau punya keinginan untuk mendirikan perpustakaan komunitas, tolong ya siapkan tidak hanya infrastruktur dan fasilitas, tapi juga sistem. Itu yang perlu disiapkan. Sistemnya, SDM nya. Ya 3D lah. 3D itu ada Daya baik kaitannya dengan SDM, ada Data kaitannya dg buku atau literature, dan Dana. Daya, Data dan Dana itu fondasi sebuah perpustakaan. Kita ada Daya, SDM nya ada, tapi gak ada data, terus mereka apakah bisa bertahan? Karena dikemudian tidak tersalurkan kemampuan dari SDM nya ini. Tapi ketika ada Dana itu mungkin bisa. Karena adanya Dana maka kita bisa mengakses data. Nah, ketika ada Data tidak ada Daya, nah ini bisa dikondisikan untuk bisa menghasilkan SDM. Ataupun sebaliknya, dia ada Dana tapi kalau tidak dibackup oleh Data dan Daya, ya mungkin wah diawal tapi setelah itu habis, dan itu sebenarnya fenomena yang sempat terjadi di banyak daerah. Banyak tumbuh taman bacaan masyarakat, itu faktornya karena adanya proses dana. Kalau dananya habis, dia sudah tidak bisa hidup lagi. Nah ini sayang. Kalau memang tidak siap dengan SDM nya, tidak siap dengan dayanya, tolong deh tidak usah akses dana. Kasih kesempatan kepada yang memang siap dg SDM nya. Tapi ketika dia bisa mengakses dana tapi tidak punya SDM, ya tolong gandeng yang punya basic untuk mengelola pustakanya. Biar tidak mubadzir. Yak disitulah fungsi jaringan. Itu kenapa ada forum taman bacaan masyarakat. Karena gini, perpustakaan komunitas, atau taman bacaan masyarakat, perpustakaan desa, atau perpustakaan masyarakat,

LAMPIRAN 7

DOKUMENTASI TBM GELARAN I-BOEKOE



Kunjungan dalam Rangka Studi Banding dari Madura



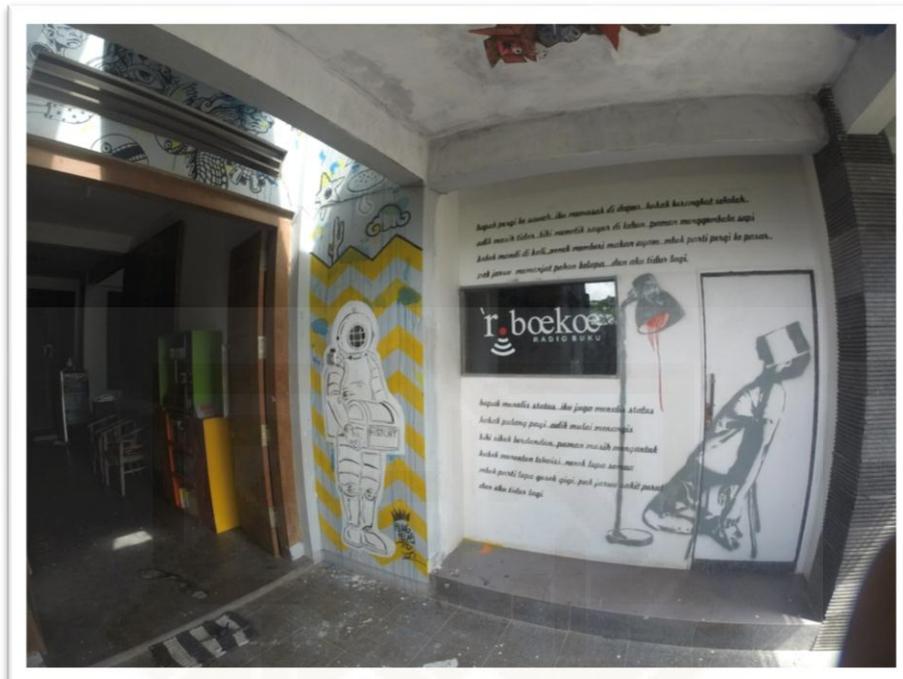
Kunjungan dari Komunitas Lain



Kegiatan Bongkar Arsip di Gelaran I-Boekoe



Ruang Perpustakaan Gelaran I-Boekoe



Studio Radio Buku



Kegiatan Reading Group

LAMPIRAN 8

CURRICULUM VITAE

PERSONAL DETAIL

Name : Arum Bkti Pertiwi
Place and Date of Birth : Ngawi, 01 July 1994
Gender : Female
Religion : Islam
Nationality : Indonesia
Healty : Height : 150 cm
Weight : 45 Kg
Address : Dsn. Plosorejo RT 06 RW 07, Ds. Kedunggalar, Kec.
Kedunggalar, Kab. Ngawi, Jawa Timur. 63254
Handphone : 0857 2664 4988
Marital Sytatus : Unmarried
E-mail : arumb17@gmail.com, arum899@gmail.com



EDUCATION

MI FIESABILIL MITTAQIEN
Ngarengan,
Kedunggalar, Ngawi, Jatim, IDN
2000 - 2006

Madrasah Aliyah Negeri
Wonokromo,
Pleret, Bantul, DIY, IDN
2010-2012

Madrasah Tsanawiyah Negeri
Kedunggalar,
Kedunggalar, Ngawi, Jatim, IDN
2007 - 2009

Universitas Islam Negeeri Sunan
Kalijaga, Yogyakarta
Yogyakarta, IDN
2012-2016